

## ABSTRAK

Nopita, Nopita. 2016. *Manajemen Program Tahfiz SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmadi, M.Ag

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Program Tahfiz

Kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai. Sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah sistem manajemen kurikulum yang baik. Manajemen kurikulum itu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Hal ini berarti kurikulum itu harus selalu diperbaharui secara kontinyu. Pengembangan kurikulum akan memperkaya suatu susunan kurikulum agar bisa lebih memaksimalkan potensi siswa secara holistik.

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan terpadu berupaya untuk mengintegrasikan pelajaran umum dan pelajaran agama secara berdampingan. Salah satu lembaga pendidikan di Ponorogo yang mengembangkan kurikulum terpadu adalah SMPIT Qurrotaa'yun. Dalam pengembangan kurikulumnya, SMPIT Qurrotaa'yun memiliki beberapa program unggulan, salah satunya adalah program tahfiz al-Qur'an.

Program tahfiz al-Qur'an dikembangkan oleh SMPIT Qurrotaa'yun dengan alasan untuk mendekatkan para siswa dengan al-Qur'an sehingga mudah dalam pembelajaran ibadah dan akhlaqul karimah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan perencanaan implementasi program tahfiz (2) Mendeskripsikan implementasi program tahfiz, (3) Mendeskripsikan kendali mutu program tahfiz SMPIT Qurrotaa'yun.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitiannya adalah waka kurikulum, kepala sekolah, guru al-Qur'an, guru tahfidz dan sebagian guru-guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan implementasi program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo meliputi proses analisis kebutuhan hingga proses evaluasi program. Perencanaan tersebut sesuai dengan teori perencanaan kurikulum Hilda Taba (2) Implementasi program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo melalui proses kontak langsung antara guru dan siswa dalam lima tahap. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap tahsin, uji tahsin, tahfiz, uji tahfiz dan wisuda. Implementasi program tahfiz tersebut sesuai dengan teori implementasi analisis transaksional (3) Kendali mutu program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun meliputi input, proses serta outputnya. Pengendalian mutu tersebut menunjukkan bahwa SMPIT Qurrotaa'yun menerapkan sistem manajemen mutu terpadu dalam program tahfiz.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam proses pendidikan, aktivitasnya mengandung cita-cita (tujuan pendidikan), isi, sistem dan organisasi pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu teamwork yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya, tentu membutuhkan pengelolaan yang professional. Manajemen merupakan salah satu komponen vital bagi semua aspek pendidikan. Mekanisme manajemen yang kurang bagus akan sangat berpengaruh terhadap mutu atau output pendidikan. Dengan pelaksanaan manajemen secara professional diharapkan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pengelolaan pendidikan disini meliputi serangkaian kegiatan pengaturan dan penataan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk hingga keluar dari suatu lembaga pendidikan.<sup>1</sup>

Pengelolaan lembaga pendidikan umum maupun Islam sama-sama harus bisa menjawab tuntutan masyarakat saat ini. Tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat

---

<sup>1</sup> Rohiat, Manajemen Sekolah (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 2.

pendidikan tidak mungkin lagi dikelola hanya dengan pola tradisional. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar, kemajuan media komunikasi dan sebagainya memberikan arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan dan tuntutan inilah yang membuat kebijaksanaan untuk memanfaatkan media teknologi dan pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pendidikan dilakukan untuk mewujudkan kegiatan pendidikan yang efektif dan efisien.

Diantara masalah-masalah pengelolaan pendidikan yang muncul adalah rendahnya kompetensi pedagogik pendidik khususnya dalam pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang kemdiknas tahun 2005/2006 bahwa guru yang layak mengajar di jenjang SD, negeri 14,37 %, swasta hanya 25,89%. Kemudian untuk jenjang SMP, guru yang layak mengajar hanya 62,8% untuk negeri, swasta 55,96%. Ditingkat SMA, guru yang layak mengajar dari negeri hanya 57,08%, swasta 42,92 %. Dan tingkat SMK, guru yang mengajar dari negeri 47,97% dan dari swasta 51%.<sup>2</sup>

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa dari setiap jenjang pendidikan masih ada guru yang belum terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Apabila hal ini tidak dibiarkan akan menurunkan semangat siswa dalam belajar mata pelajaran umum maupun agama.

---

<sup>2</sup> Kemdiknas, *Rendahnya Mutu Guru* ([Http://www.psp.kemdiknas.go id](http://www.psp.kemdiknas.go.id), akses 12 Agustus 2016, 18.00).

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist. Kemajuan atau kebangkitan umat Islam, baik sendiri maupun bersama-sama sungguh sangat berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk, ajaran-ajaran, etika-etika, dan norma-norma al-Qur'an yang mencakup segala aspek dan segi kehidupan manusia dimanapun.<sup>3</sup> Oleh karena itu program Tahfiz atau pendidikan Tahfizul Qur'an mulai dikembangkan di lembaga pendidikan.

Pemanfaatan media teknologi dalam pendidikan agama Islam khususnya Tahfizul Qur'an juga semakin berkembang. Melalui tayangan video ataupun slide, pembelajaran Tahfiz bisa dilakukan. Dalam kegiatan murajaah pun, media teknologi bisa digunakan misalnya yang seperti dilakukan oleh SMPIT Qurrotaa'ayun Ponorogo.

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, SMPIT Qurrotaa'yun merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada nilai akademik dan nilai spiritual. Nilai akademik didesain dari pengintegrasian antara kurikulum diknas (KTSP), Cambridge dan kurikulum Qurrotaa'yun yang diramu secara ramah dan disajikan dengan multimedia dalam sistem Full Day School yang telah teruji.<sup>4</sup>

Nilai spiritual diperoleh dari beberapa aktifitas spesial serta pembelajaran al-Qur'an. Beberapa aktivitas tersebut diantaranya; pembinaan ibadah harian mentoring harian dan pekanan, mabit (malam bina iman taqwa). Pembelajaran al-

---

<sup>3</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 286.

<sup>4</sup> Arief Yani Varianto, wawancara, Ponorogo, 7 April 2015.

Qur'an itu dikembangkan dari kegiatan tahfiz dan tahsin setiap hari. Pembelajaran al-Qur'an didasarkan pada keyakinan bahwa jika seseorang sudah baik pengetahuannya terhadap al-Qur'an maka hal-hal yang lain pun akan baik pula. Sehingga SMPIT membina siswa-siswanya mulai dari pembelajaran al-Qur'an hingga Tahfiznyanya.<sup>5</sup>

SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang konsen dan mengembangkan program tahfiz al-Qur'an dalam kurikulumnya. Dalam program tahfiz ini, pembelajarannya menggunakan metode Wafa. Program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun meliputi tahsin, Tahfiz juz 30 dan takhassus. Dalam kegiatan muraja'ah khususnya di rumah, para pembimbing tahfiz di sekolah tersebut mulai menggunakan fasilitas HP sebagai medianya. Aplikasi Whatsapp digunakan untuk memantau kegiatan muraja'ah di rumah. Dalam aplikasi tersebut, terdiri dari guru Tahfiz, semua siswa serta wali murid. Sehingga guru Tahfiz maupun wali murid bisa melihat ketertiban muraja'ah para siswa melalui kiriman pesan suara atau video muraja'ah. Tentunya hal ini bisa menunjang pembelajaran tahfiz.

Salah satu yang menarik dari pengamatan peneliti ke SMPIT Qurrotaa'yun adalah sekolah yang tidak berada di dalam lingkungan pondok pesantren tetapi berusaha untuk serius dalam program tahfiz. Berdasarkan kemenarikan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Manajemen Program Tahfiz di SMPIT Qurrotaa'ayun Ponorogo".

---

<sup>5</sup> Arief Yani Varianto, wawancara, Ponorogo, 14 April 2015.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, beberapa rumusan masalah berkaitan dengan manajemen program Tahfiz telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program tahfiz yang diadakan di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo?
3. Bagaimana kendali mutu program tahfiz SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan banyak pembahasan yang berhubungan dengan manajemen kurikulum suatu program, maka peneliti membatasi masalah sekaligus merupakan fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo
2. Implementasi program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo
3. Keunggulan kendali mutu program tahfiz SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo

## **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki beberapa tujuan yang jelas sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo
2. Mendeskripsikan implementasi program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo

3. Mendeskripsikan kendali mutu program tahfiz yang ada di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk keperluan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritik
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konstruktif serta dijadikan bahan pertimbangan pengelola pendidikan yang sesuai dengan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan budayanya.
  - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut
2. Manfaat secara praktis
  - a. Dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai manajemen program Tahfiz
  - b. Sebagai bahan kajian ilmiah khususnya bagi mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini ditulis dalam enam bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa subbab, susunan secara sistematis sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan; terdiri dari tujuh subbab, yaitu: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Pembatasan Masalah, D. Tujuan Penelitian, E. Manfaat Penelitian, F. Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Kajian Teori, terdiri dari lima subbab, yaitu: A. Manajemen Kurikulum, B. Teori Kurikulum Hilda Taba, C. Implementasi Kurikulum, D. Teori Implementasi Kurikulum Analisis Transaksional, E. Kendali Mutu Kurikulum, F. Teori Kendali Mutu Kurikulum, D. Pengembangan Program Tahfiz,

Bab Ketiga, Metode Penelitian, terdiri dari tujuh subbab, yaitu: A. Pendekatan dan rancangan penelitian, B. Kehadiran Peneliti di Lapangan, C. Lokasi Penelitian, D. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian, E. Prosedur Pengumpulan Data, F. Metode Analisis Data, G. Pengecekan keabsahan data, H. Tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, Temuan Penelitian, terdiri dari subbab yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian: A. Sejarah berdirinya SMPIT Qurrotaa'yun, B. visi dan misi SMPIT, C. struktur dan personel organisasi, D. keadaan guru, staf dan siswa, E. kurikulum pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler serta F. sarana dan prasarana pendidikan di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo

Bab Kelima, Pembahasan, di dalamnya penulis membahas mengenai hasil penelitian dan manajemen program tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo. Dalam bab ini penulis berusaha mengemukakan data-data yang penulis peroleh sekaligus menganalisisnya.



Bab Keenam, Penutup, penulis menyimpulkan hasil penelitian dan saran dilengkapi pula rekomendasi yang penulis ajuka kepada pihak-pihak terkait.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Terdahulu

Penelitian manajemen pengembangan kurikulum tentang program Tahfiz al-Qur'an berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan antara lain adalah: Pertama, tesis yang ditulis oleh Kemas H.M Siddiq Umari yang berjudul faktor – faktor yang mempengaruhi penghafalan al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.<sup>6</sup>

Menurutnya, ada banyak faktor yang menghambat dalam menghafalkan al-Qur'an bagi para santri. Faktor-faktor tersebut adalah diantaranya latar belakang pendidikan para penghafal yang ada, dikarenakan sebagian besar para penghafal tersebut dari pendidikan umum. Banyaknya beban SKS yang di alami para mahasiswa sehingga berakibat pada sedikit waktu untuk menghafal dan memahami al-Qur'an. Latar belakang ekonomi keluarga yang pas – pasan, hal ini mengakibatkan banyak santri yang harus bekerja keras guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Suwarti yang berjudul pelaksanaan program Tahfiz al-Qur'an 2 juz SDIT Harapan Bunda Semarang.<sup>7</sup>

Dalam penelitian tersebut, bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan program Tahfiz dan faktor pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan program Tahfiz.

---

<sup>6</sup> Kemas H.M Siddiq Umari, "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghafalan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an*" (Tesis, Jakarta: Prodi Pendidikan Islam UIN Pascasarjana, 2004)

<sup>7</sup> Suwarti, "*Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an 2 Juz di SDIT Harapan Bunda Semarang*" (Skripsi, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008)

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dwi Erwahyudin yang berjudul manajemen program Tahfizul Qur'an pondok Tahfiz al-Qur'an ahmad dahlan ponorogo.<sup>8</sup> Menurutnya, manajemen program Tahfizul Qur'an Pondok Tahfiz Al-Qur'an yaitu: 1) Perencanaan program Tahfizul Qur'an Pondok Tahfiz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo, berbeda dengan sekolah formal yaitu pada pondok Tahfiz tidak menggunakan RPP, Silabus akan tetapi dengan membuat target hafalan yang disusun setiap awal tahun. 2). Proses pelaksanaan Pembelajaran Tahfizul Qur'an Pondok Tahfiz AlQur'an Ahmad Dahlan Ponorogo menggunakan metode pengulangan, teknik bimbingan dan setor hafalanya bergantian dalam satu ruangan, adapun waktunya adalah pagi hari setelah shalat subuh, dan sore hari setelah shalat ashar, untuk malam hari digunakan santri untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar, materi Tahfizul Qur'an bagi santri yang masih anak anak atau masih berpendidikan SMP materinya yaitu dimulai dari juz 30 kebawah, sedangkan untuk santri yang sudah remaja atau berpendidikan SLTA materi dimulai dari juz 1 keatas, sarana yang digunakan adalah Al-Qur'an Mushaf Ustmani dan audio berupa murotal AlQur'an. 3). evaluasi hafalan Qur'an pada santri dilakukan setiap enam bulan atau satu semester untuk santri remaja dan tiga bulan atau setengah semester untuk santri anak-anak. Adapun aspek yang dinilai yaitu : aspek kelancaran hafalan, tajwid, fashahah dan akhlak atau sikap. Dengan berpijak data diatas, maka peneliti menyarankan, alangkah baiknya pihak lembaga Pondok Tahfiz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo menggunakan silabus atau RPP dalam proses perencanaan dan

---

<sup>8</sup> Dwi Erwahyudin, "*Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo*" (Skripsi, Ponorogo: Prodi PAI UNMUH Ponorogo, 2015)

pelaksanaan program Tahfizul Qur'an, menambah fasilitas, alat, dan media pembelajaran untuk menunjang proses Tahfizul Qur'an, serta melaksanakan proses evaluasi hafalan santri setiap bulan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidatul Ummah pada tahun 2013 yang berjudul "Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)" yang membahas tentang proses pembelajaran Tahfiz siswa SDN 1 Karangrejo dalam menghafalkan surat-surat pendek. Keterkaitan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah tentang bagaimana cara manajemen suatu pembelajaran Tahfizul Qur'an supaya dapat diterima oleh anak-anak. Hasil skripsi tersebut lebih memfokuskan pada aktifitas penghafalan Al-Qur'an di kalangan anak-anak serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.<sup>9</sup>

Dari penelitian diatas, peneliti berusaha memperdalam penelitian tentang manajemen program Tahfiz berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berdasarkan teori tertentu.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Manajemen Kurikulum**

---

<sup>9</sup> Rosyidatul Ummah, *Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), 85-86.

### a. Konsep Manajemen

Rumusan konsep manajemen oleh beberapa ahli berbeda-beda. Belum ada pengertian yang sama tentang arti manajemen, tergantung dari sudut pandang masing-masing walaupun kalau dicermati substansinya hampir sama. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup>

Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan atau mengawasi upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Pendapat di atas disimpulkan bahwa manajemen sebagai proses adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

#### 1). Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen terdiri dari empat macam, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.

Manajemen adalah suatu proses, pendekatan ini menekankan perilaku administratif, yaitu kegiatan administratif. Analisis tentang proses administratif pertama dikemukakan oleh Fayol yang mendefinisikan lima fungsi administrasi umum, yaitu planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Hasibuan, Proses Belajar Mengajar (Bandung: Rosda Karya, 2000), 15.

<sup>11</sup> Rohiat, Manajemen Sekolah (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 2.

<sup>12</sup> Ibid, 18.

Manajemen bila dijabarkan dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dalam bentuk pelaksanaan secara nyata atau implementasi dari tahap perencanaan, dan pengawasan atau evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, yang dalam pengelolaannya menggunakan ilmu dan seni.

Fungsi-fungsi manajemen tersebut dapat disimpulkan bahwa, secara implisit tersirat proses manajemen yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (a) perencanaan, (b) organisasi, (c) implementasi, dan (d) evaluasi.

Keempat tahap tersebut saling terkait dan agar dalam usaha mencapai tujuan yang optimal tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

a) Perencanaan

Perencanaan adalah proses berfikir yang sistematis dalam menetapkan sesuatu yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan. Fungsi perencanaan meliputi serangkaian keputusan yang berupa menentukan tujuan, kebijaksanaan, membuat program, menentukan metode dan prosedur yang akan dipakai, serta menyusun jadwal pelaksanaan. Perencanaan merupakan proses berfikir yang sistematis, maka prosesnya meliputi adanya tujuan, melihat data atau fakta yang ada, membandingkan antara tujuan dengan fakta, menentukan pilihan dan menyusun tujuan dengan memperhatikan bahan, manusia, metode, dan keadaan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Zakiyah Isnawati, Manajemen Pembelajaran mata Pelajaran Aqidah (Semarang:PPS UNNES,2008), 10.

Perencanaan meliputi penetapan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapainya, berapa lama mencapainya, berapa orang yang diperlukan, dan berapa biaya yang diperlukan.<sup>14</sup>

Perencanaan adalah proses menetapkan sesuatu yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan data atau fakta yang ada, dimana perencanaan meliputi serangkaian keputusan yang berupa kebijakan, membuat program, menentukan metode dan prosedur yang dipakai, serta menyusun jadwal pelaksanaan.

#### b) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses untuk menentukan, mengelompokkan tugas dan pengaturan secara bersama, aktifitas untuk mencapai tujuan, menentukan orang-orang yang akan melakukan aktivitas, menyediakan alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang dapat didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan aktivitas tersebut.<sup>15</sup>

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan untuk memudahkan pelaksanaan pekerjaan, biasanya dilakukan dengan membuat struktur organisasi.<sup>16</sup>

Pengorganisasian adalah suatu usaha untuk menstrukturkan atau menetapkan kerjasama di antara orang-orang dalam kelompok yang meliputi menetapkan tugas, wewenang, tanggung jawab, dan tata hubungan masing-masing.

#### c) Implementasi

---

<sup>14</sup> Ibid, 18.

<sup>15</sup> Hasibuan, Proses Belajar Mengajar ....., 15.

<sup>16</sup> Ibid, 18.

Pada tahap implementasi sudah dalam bentuk pelaksanaan secara nyata sebagai akibat dari tahap perencanaan dan pengorganisasian sekaligus sudah bisa diketahui dari hasil kegiatan ini.

Serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.<sup>17</sup>

Penggerakan adalah keseluruhan proses dalam memberikan dorongan untuk bekerja kepada karyawan sehingga mereka mau bekerja secara ikhlas dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Tahap penggerakan sudah dalam bentuk pelaksanaan secara nyata sebagai akibat dari tahap perencanaan dan pengorganisasian sekaligus sudah bisa diketahui hasil dari kegiatan ini.

#### d) Evaluasi

Kegiatan evaluasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan pelaksanaan rencana yang sudah ditetapkan dan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan pada akhir tahun kegiatan/akhir tahun ajaran sehingga dilakukan setiap satu tahun sekali.

Tujuan utama kegiatan evaluasi ini antara lain (1) mengetahui tingkat terlaksananya program, (2) mengetahui keberhasilan program, (3) sebagai bahan masukan dalam perencanaan penyelenggaraan sekolah potensial tahun berikutnya, (4)

---

<sup>17</sup> Siagian, Manajemen Strategik (Jakarta: Bumi Aksara,1995), 15.



memberikan penilaian tentang kelayakan dilanjutkannya sebagai penerima dana bantuan pembinaan, dan (5) secara umum, melakukan pembinaan bagi sekolah potensial agar tahun berikutnya diperoleh hasil yang lebih baik/meningkat secara signifikan.<sup>18</sup>

Evaluasi pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat terlaksananya program yang sudah direncanakan, yang digunakan sebagai bahan masukan dalam perencanaan untuk tahun berikutnya.

Kegiatan evaluasi harus dilakukan secara sistemik, sistematis, dan komprehensif yang mengacu pada visi, misi, dan tujuan kurikulum. Pengendalian mutu (quality controll) hasil pelaksanaan.

## **b. Manajemen Kurikulum**

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin Curriculum, yang berarti a running course, specially a chariot race course. Dalam Bahasa Perancis Courir artinya to run yaitu berlari. Istilah ini digunakan untuk sejumlah course atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.<sup>19</sup> Dalam Pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan kata Manhaj, yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>20</sup>

Arti manhaj dalam pendidikan Islam berarti seperangkat media dan perencanaan yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan

---

<sup>18</sup>Rohiat, Manajemen Sekolah (Bandung: PT Refika Aditama,2009), 116.

<sup>19</sup>Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 29.

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1468.

tujuan-tujuan pendidikan.<sup>21</sup> Pengertian tersebut didukung oleh Kamil dan Sarhan, menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>22</sup>

Abdul Qadir Yusuf dalam kitabnya *al-Tarbiyyah Wa al-Mujtami'* mendefinisikan kurikulum sebagai berikut :

لَمَنْهَجٌ فِي التَّرْبِيَةِ الْحَدِيثَةِ بِأَنَّهُ مَجْمُوعَةٌ خَبَرَاتٍ وَتَجَارِبٍ تَعَلَّمَ  
الْأَطْفَالَ تَحْتَ إِرْشَادِ الْمَدْرَسَةِ

Artinya : “Kurikulum adalah sejumlah pengalaman dan uji coba dalam proses belajar mengajar siswa di bawah bimbingan lembaga (sekolah).”<sup>23</sup>

Kurikulum didefinisikan oleh Beaucham dalam Herry Widyastono bahwa, “A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the *education of pupils during their enrollment in given school*”.<sup>24</sup> Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan-bahan, tetapi pada dasarnya, ia merupakan rencana pendidikan bagi orang-orang yang selama mereka mengikuti pendidikan yang diberikan di sekolah.

<sup>21</sup>Novan Ardy Wiyani, Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 167.

<sup>22</sup>Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 1.

<sup>23</sup>Abdul Qadir Yusuf, *al-Tarbiyyah Wa al-Mujtami'* (Quwait: Mat Ba'ul, 1963), 269.

<sup>24</sup>Herry Widyastono, Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

Pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>25</sup>

Menurut B. Othenel Smith, W.O.Stanley dan J. Harlan Shores dalam S. Nasution memandang kurikulum sebagai “a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group thinking and *acting*.”<sup>26</sup> Sedangkan menurut Romine dalam Oemar Hamalik, “*curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*”<sup>27</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kedudukan kurikulum sangat strategis dalam seluruh proses pendidikan karena berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, dan berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan

---

<sup>25</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2012), 11.

<sup>26</sup>S. Nasution, Asas-Asas Kurikulum (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 5.

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum....., 4.

pengetahuan, ketrampilan dan sikap, serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang.

#### 1) Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.<sup>28</sup>

Disamping mempunyai fungsi di atas, kurikulum juga mempunyai fungsi lain yang tentu memiliki pendekatan berbeda dengan sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (1981) sebagai berikut:

##### a) Fungsi Penyesuaian (the adjustive or adaptive function)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat well adjusted yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik

---

<sup>28</sup>Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*...., 9.

maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.<sup>29</sup>

b) Fungsi Integrasi (the integrating function)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

c) Fungsi diferensiasi (the differentiating function)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.<sup>30</sup>

d) Fungsi Persiapan (the propaedeutic function)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

e) Fungsi Pemilihan (the selective function)

---

<sup>29</sup>Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 211.

<sup>30</sup>Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, 13.

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan dan adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun lebih luas dan bersifat fleksibel.

f) Fungsi Diagnostik (The diagnostic function)

Fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan harus membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimiliki. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.<sup>31</sup>

Berbeda dengan pendapat Beauchamp dalam Muhammad Joko Susilo menjelaskan bahwa fungsi kurikulum ada tujuh macam antara lain:

- (1)The choice of area curriculum decision making,
- (2)The selection and involvement of person in curriculum planning,
- (3)Organization for and techniques used in curriculum planning,
- (4)Actual writing of a curriculum,

---

<sup>31</sup>Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, 10.

- (5) Implementing the curriculum,
- (6) Evaluation the curriculum, and
- (7) Providing for feedback and modification of the curriculum.<sup>32</sup>

Maksud dari kedua pengertian di atas pada dasarnya sama. Yakni, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi, fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis lebih menekankan bahwa alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan maksimal kepada peserta didik. Sedangkan menurut Beucham, fungsi kurikulum lebih menekankan pada proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

## 2) Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai

---

<sup>32</sup>Muhammad Joko Susilo, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 85.

dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.<sup>33</sup>

Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan.<sup>34</sup>

a) Tujuan

Tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>35</sup>

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan, sebab:

- (1) Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan.
- (2) Tujuan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

---

<sup>33</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 102.

<sup>34</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 51.

<sup>35</sup>Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, online, <http://www.google.com/search?client=ms-opera-mini&channel=new&hl=id&ie=UTF-8&q=sisdiknas+no+20+tahun+2003>, diakses tanggal 3 Maret 2015.



(3) Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan.<sup>36</sup>

b) Isi dan struktur kurikulum

Isi kurikulum berkaitan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk menentukan isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi anak didik (psikologis anak) pada setiap jenjang pendidikan tersebut.<sup>37</sup>

c) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>38</sup>

d) Evaluasi Kurikulum

Bilamana kurikulum dipandang sebagai sebuah sistem, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Masukan (input),
- (2) Proses pelaksanaan program,
- (3) Hasil (output) program, dan

---

<sup>36</sup>Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum (Yogyakarta: Teras, 2009), 82.

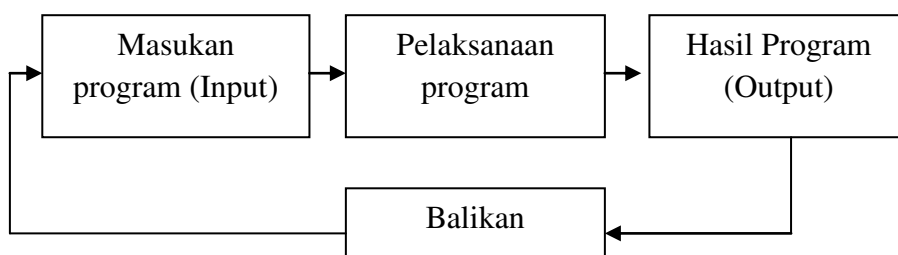
<sup>37</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, 54.

<sup>38</sup>Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 24.

(4) Balikan yang merupakan dampak dari program tersebut.

Hal ini dapat digambarkan pada model berikut:

Gambar 2.1 Proses Evaluasi Kurikulum



Evaluasi terhadap input kurikulum mencakup evaluasi sumber daya yang dapat menunjang program pendidikan, seperti: dana, sarana, tenaga, konteks sosial, dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program (pre tes).

Evaluasi proses mencakup penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum, yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana pengajaran, dan penilaian hasil belajar.<sup>39</sup>

Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah:

(1) Sasaran penilaian

Sasaran atau objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.

<sup>39</sup>Syafuruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, 59.

## (2) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes essay, sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes, antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan rating scale (skala penilaian). Penilaian hasil belajar dapat dilakukan antara lain:

### - Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.

### - Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas tiga.<sup>40</sup>

### - Penilaian akhir satuan pendidikan

---

<sup>40</sup>E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis....., 260.

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

- Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha keuletannya.

- Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.<sup>41</sup>

## **2. Teori Kurikulum Hilda Taba**

Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum salah satunya model inverted Taba. Model pengembangan kurikulum Taba adalah model yang memodifikasi model dasar Tyler. Model pengembangan pembelajaran program Tahfiz al-Qur'an dengan model inveted Taba ini memiliki beberapa langkah

---

<sup>41</sup>Ibid., 261.

pengembangan. Adapun langkah- langkah dalam proses pengembangan kurikulum

Taba ada tujuh tahapan yaitu :

- a. Step I : Diagnosis of needs
- b. Step II : Formulation of Objectives
- c. Step III : Selection of content
- d. Step IV : Organization of content
- e. Step V : Selection of learning experiences
- f. Step VI : Organization of learning experiences (development of methods)
- g. Step VII : Determinan of what to evaluate and how<sup>42</sup>

Diagnosis merupakan langkah pertama yang paling penting dalam menentukan kurikulum apa yang diberikan kepada siswa. Informasi dalam diagnosis tersebut berguna dalam menentukan tujuan.

Merumuskan tujuan menurut Taba perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Concepts or ideas to be learned ( konsep atau ide yang akan dipelajari)
- 2) Attitude, sensitivities, and feeling to be develop (sikap, sensitivitas dan perasaan yang akan dibangun)
- 3) Ways thinking to be reinforced, strengthened, or initiated (pola pikir yang ditekankan, dikuatkan atau dirumuskan)
- 4). Habits and skill to be mastered (kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai).

---

<sup>42</sup> Hida Taba, Curriculum Development Theory and Practice (New York: Harcourt, Brace and World, 1926), 12.

Sedangkan langkah yang ketiga yaitu seleksi isi. Seleksi isi juga disebut juga memilih isi. Memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan. Taba memberikan criteria sebagai berikut:

- 1) Validitas dan signifikansi isi
- 2) Konsisten dengan realitas sosial
- 3) Keseimbangan antara keluasan dan kedalaman
- 4) Ketentuan untuk keluasan cakupan dari tujuan
- 5) Pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan pengalaman siswa
- 6) Sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa

Langkah keempat dalam model Taba adalah organisasi isi, isi kurikulum yang telah dipilih kemudian disusun urutannya sehingga tampak pada tingkat atau kelas berapa kurikulum itu diberikan.

Selanjutnya, seleksi pengalaman belajar. Pada tahap ini ditentukan pengalaman belajar seperti apa yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan kurikulum. Kemudian pengalaman belajar yang telah dipilih itu diorganisasikan yakni guru selanjutnya menentukan bagaimana mengemas pengalaman-pengalaman belajar yang telah ditentukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Setelah melaksanakan pengalaman belajar, guru menentukan alat evaluasi dan prosedur yang dilakukan siswa. Pada penentuan alat evaluasi, guru dapat menyeleksi berbagai teknik yang dapat dilakukan untuk menilai prestasi siswa. Pada tahap ini Taba menganjurkan beberapa hal yaitu:

- 1) Menentukan criteria program penilaian
- 2) Menyusun program penilaian yang menyeluruh
- 3) Teknik mengumpulkan data
- 4) Mengintepretasikan data penilaian
- 5) Menerjemahkan data evaluasi ke dalam kurikulum
- 6) Evaluasi sebagai usaha kerjasama

Langkah yang terakhir adalah menguji keseimbangan isi kurikulum. Pengujian ini perlu dilakukan untuk melihat kesesuaian antara isi, pengalaman belajar dan tipe-tipe belajar siswa.<sup>43</sup>

Dengan demikian pengembangan program pembelajaran melalui beberapa tahapan yang disampaikan oleh Hilda Taba sebelumnya yaitu:

1. Analisis kebutuhan akan pentingnya
2. Merumuskan tujuan
3. Pemilihan materi
4. Pembagian materi
5. Pemilihan pengalaman
6. Metode Pembelajaran
7. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disampaikan beberapa hal mengenai teori kurikulum Hilda Taba sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta:Rajawali Press, 2009), 84-85

1. Model Taba merupakan modifikasi dari model Tyler, yang menekankan pada pemusatan perhatian guru.
2. Teori Taba mempercayai bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum
3. Menurut Taba : guru harus aktif penuh dalam pengembangan kurikulum
4. Taba menganjurkan pendekatan Induktif untuk pengembangan kurikulum, dimulai dengan spesifik.
5. Membangun dengan desain umum yang bertentangan dengan pendekatan deduktif lebih tradisional dimulai dengan desain umum dan bekerja sampai ke spesifik.
6. Taba berpendapat model deduktif kurang cocok sebab tidak merangsang timbulnya inovasi – inovasi
7. Menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan kebalikan dari model tradisional.

### **3. Implementasi Kurikulum**

#### **a. Konsep Implementasi Kurikulum**

Pengertian secara bahasa sebagaimana dalam *Oxford Advance Lerner's Dictionary* yang dikutip dalam Mulyasa Implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak. Lebih lanjut disebutkan implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun



nilai dan sikap. Kemudian implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) kedalam bentuk pembelajaran. Implementasi dapat juga diartika sebagai pelaksanaan dan penerapan. Ada beberapa pendapat yang dikutip dari Binti Maunah diantaranya pendapat yang menegemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam pressma. dan Wildavzky, 1984).<sup>44</sup> Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan konsep. Adapun kurikulum dapat diartikan dokumen kurikulum (kurikulum potensial).<sup>45</sup> Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai penegembangan kurikulum , dan peserta didika sebagai subjek belajar.<sup>46</sup> Maka implementasi kurikulum adalah penerapan, ide, konsep kurikulum potensial (dalam bentuk dokumen kurikulum) kedalam kurikulum aktual dalam bentuk proses pembelajaran.<sup>47</sup>

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum**

Implementasi Kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor berikut.

- 1). Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- 2). Strategi implementasi: yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

---

<sup>44</sup> Maunah Binti, Implementasi Kurikulum, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003), 34.

<sup>45</sup> Hidayati Wiji, Pengembangan Kurikulum, ( Yogyakarta:Pedagogia, 2012), 98.

<sup>46</sup> Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 179.

<sup>47</sup> Hidayati Wiji, Pengembangan Kurikulum, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 98.

3). Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, Mars (1998) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dalam diri guru sendiri. Dari beberapa faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain.<sup>48</sup>

#### **4. Teori Implementasi Kurikulum Analisis Transaksional**

Teori Analisis Transaksional (TAT) merupakan karya Eric Berne (1964) yang ditulis dalam bukunya *Games People Play*<sup>49</sup>. TAT ini sangat terkenal dan digunakan hampir di semua bidang ilmu-ilmu perilaku dan merupakan teori komunikasi antar pribadi yang mendasar. TAT ini akan mengurai secara sistematis proses pertukaran pesan yang bersifat timbal balik diantara pelaku komunikasi yang sebenarnya merupakan cerminan kepribadian seseorang.

Pendidikan adalah proses komunikasi ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi karena dalam proses tersebut terlibat dua pihak yaitu guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan, sementara muatan kurikulumnya sebagai pesan. Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun langsung melalui media. Sebagai komunikator guru dituntut untuk dapat melangsungkan proses komunikasi tersebut

---

<sup>48</sup> Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 179-180

<sup>49</sup> Bene Eric, *Games People Play*, (New York: Barcart, 1964), 45

dengan efektif agar materi yang disajikan dapat mengubah sikap, pendapat, pengetahuan maupun perilaku peserta didik. Guru harus berusaha membuat peserta didik bersedia menerima pelajaran sehingga mengerti dan mengetahui (informatif) juga bersedia menerima keyakinan, perbuatan atau kegiatan (persuasive).<sup>50</sup>

Proses pembelajaran di kelas merupakan kegiatan komunikasi yang efektif karena berlangsung secara tatap muka (face to face) sehingga kerangka acuan (frame of reference) diketahui oleh guru, sedangkan umpan baliknya (feed back) berlangsung seketika. Mengingat kelas merupakan kelompok belajar relatif kecil maka meskipun komunikasi antara guru dan peserta didik termasuk group communication, guru sewaktu-waktu dapat mengubah menjadi komunikasi antar persona sehingga terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana peserta didik dapat menjadi komunikator atau komunikan, demikian juga guru yang mengajar.<sup>51</sup>

## **5. Kendali Mutu Kurikulum**

### **a. Konsep Kendali Mutu Kurikulum**

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, di samping pendidikan dalam keluarga dan pendidikan dalam masyarakat (Dewantara, 1977). Pendidikan di sekolah merupakan suatu sistem pendidikan yang dilakukan dan diorganisasikan secara formal. Sekolah sebagai organisasi pendidikan merupakan suatu sistem yang sangat kompleks, di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yang mempunyai tugas dan fungsi secara sendiri-sendiri maupun saling berkaitan satu sama lainnya, dan berproses dalam rangka mencapai tujuannya.

---

<sup>50</sup> Suhardan, Dadang dkk, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2000), -.

<sup>51</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, 35.

Untuk dapat berfungsi dan berprosesnya berbagai komponen sekolah tersebut secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, maka berbagai fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan sekolah supaya dilakukan secara benar. Fungsi-fungsi manajemen yang dimaksudkan diantaranya adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, komunikasi, pengarahan, kepemimpinan, pengendalian, pengawasan, evaluasi, monitoring, dan berbagai fungsi yang lainnya.

Pengendalian seperti fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, kepemimpinan, koordinasi dan fungsi yang lainnya merupakan fungsi manajemen yang sangat vital. Fungsi pengendalian dalam organisasi mempunyai peranan penting untuk dapat memastikan berbagai pelaksanaan operasi secara teratur dan akuntabilitas tindakan terhadap suatu keberlangsungan hidup dan pertumbuhan suatu organisasi. Pengendalian dalam manajemen adalah merupakan suatu konsep yang telah berevolusi dari waktu ke waktu, mulai penekanan pada kekuatan, kemudian diikuti dengan suatu penekanan pada perilaku, dan akhirnya penekanan pada multidimensional. Dalam manajemen pengendalian manajemen diberikan pengertian yang bermacam-macam. Pengendalian manajemen diberikan pengertian sebagai suatu proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.<sup>52</sup> Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa pengendalian manajemen adalah suatu proses untuk memastikan bahwa aktifitas sebenarnya sesuai dengan

---

<sup>52</sup> Usman, Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan (Jakarta : PT Bumi Akasara, 2006), 23.

aktifitas yang direncanakan.<sup>53</sup> Robert J. Mockler juga menyatakan bahwa pengendalian adalah suatu usaha yang sistematis untuk menetapkan standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan untuk mendesain sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu, untuk menetapkan apakah ada deviasi dan untuk mengukur signifikansinya, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua sumberdaya perusahaan untuk digunakan dengan cara yang efektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan.<sup>54</sup>

Pengendalian sebagai proses mengukur dan mengkoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan, bahwa tujuan organisasi disemua tingkat dan rencana yang didesain untuk mencapainya sedang dilaksanakan.<sup>55</sup> Demikian juga ada yang menguraikan bahwa pengendalian mutu pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mendapatkan umpan balik dalam rangka meningkatkan pengelolaan mutu, efisiensi, efektivitas, pemerataan, dan relevansi pendidikan. Proses pengendalian ini dilakukan dalam tindakan perencanaan, dalam pelaksanaan, dan dalam evaluasi.<sup>56</sup> Begitu penting dan vitalnya pengendalian tersebut tidak saja diyakini sebagai salah satu fungsi manajemen dalam suatu organisasi, tetapi ekstensi pengendalian dalam bidang pendidikan khususnya di Indonesia tampaknya juga mempunyai landasan hukum yang sangat kuat, karena memang sudah diatur dalam peraturan dan perundang-undang yang berlaku, yaitu dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003

---

<sup>53</sup> Stoner, James AF. Manajemen Jilid II Bahasa Indonesia (Jakarta: Prenhallindo, 1996), 57.

<sup>54</sup> Ibid, 65.

<sup>55</sup> Pidarta, Made, Kepemimpinan dan Manajemen, (Jakarta: Raja Grafindo Jaya, 2006), 27.

<sup>56</sup> Ibid, 45.

tentang Sisdiknas, di dalam undang-undang ini diatur bahwa evaluasi pendidikan terdiri dari kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan. Kemudian Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 18, 19 tentang Standar Kompetensi Pendidikan Tinggi. Pasal 45 Tentang Pengendalian Mutu, kemudian PP Tentang Pendidikan Tinggi yang mengatur tentang pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan. Demikian juga dalam kerangka pembangunan perguruan tinggi jangka panjang 2003-2010 yang menekankan pentingnya kualitas, yang didasarkan atas aspek otonomi, akuntabilitas, evaluasi.

GAMBAR 2.1 BAGAN FUNGSI MANAJEMEN

Fungsi Manajemen	Bidang				Produktifitas Pendidikan (Sekolah)
Perencanaan	Manusia	Uang	Fasilitas	Material	
Pengorganisasian					
Penggerakan					
<b>Pengendalian</b>					
Kepemimpinan					
Komunikasi					
Motivasi					

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan manusia yang dikendalikan dalam suatu organisasi seperti sekolah tersebut adalah kepala sekolah, guru, konselor, laboran, pustakawan, tenaga administratif, beserta fungsi, kewenangan, tanggungjawab, kewajiban, hak, kemudian rencana dan program,

ketentuan-ketentuan untuk menjalankan tugas, pengendalian, dan kesan positif yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah.

Uang atau faktor biaya dalam bidang pendidikan meliputi biaya investasi, yang meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap, (2) biaya personal, meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan, dan (3) biaya operasi, meliputi: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa teleko-munikasi, pemeliharaan sarana prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Kemudian material yang dimaksudkan adalah berupa lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Kemudian fasilitas berupa berbagai peralatan pendidikan yang meliputi mulai kurikulum, buku dan sumber belajar lainnya, media pendidikan, bahan habis pakai, serta perlengkapan lainnya termasuk mesin-mesin, teknologi komputer, radio, televisi, mobil, metode-metode khususnya metode pembelajaran, yaitu cara-cara,

tenik dan strategi yang dikembangkan oleh sekolah yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan pada beberapa pengertian dari pengendalian tersebut maka sesungguhnya dapat dipahami bahwa pengendalian tersebut memiliki manfaat sebagai berikut: (1) pengendalian digunakan untuk menstandarisasi ferformansi agar meningkatkan efisiensi dan memperkecil biaya, termasuk diantaranya adalah studi waktu dan gerak, inspeksi, prosedur yang tertulis atau jawal produksi, (2) pengendalian digunakan untuk mengamankan aktiva perusahaan dari pencurian, pemborosan dan penyalahgunaan, pengendalian yang demikian secara tipikal akan menekankan pembagian tanggungjawab, pemisahan operasional, aktivitas dan penyimpanan dan sistem otorisasi dan catatan yang memadai, (3) pengendalian digunakan untuk menstandarisasi mutu agar memenuhi spesifikasi, baik pelanggan, cetak biru, inspeksi dan pengendalian mutu statistikal, melambangkan tolak ukur yang digunakan untuk memelihara integritas produk yang dipasarkan oleh organisasi, (4) pengendalian dirancang untuk menentukan batasan yang ada didalamnya terdapat wewenang yang didelegasi yang dapat dijalankan tanpa persetujuan manajemen puncak, (5) pengendalian digunakan untuk mengukur performa "on-the-job". Pengendalian demikian yang tipikal adalah laporan khusus keluaran perjam, perkaryawan, pemeriksaan item, anggaran dan biaya standar, (6) pengendalian digunakan untuk perencanaan dan operasi pemrograman. Pengendalian yang demikian termasuk penjualan dan ramalan penjualan, anggaran berbagai standar biaya, dan standar pengukuran kerja, (7) pengendalian yang diperlukan untuk



memungkinkan manajemen puncak mempertahankan berbagai macam rencana perusahaan dan program dalam keseimbangan, pengendalian yang demikian tipikal adalah anggaran induk, manual kebijakan, manual organisasi dan teknik organisasi, seperti komite/panitia dan pengguna-an konsultan luar. Kebutuhan untuk pengendalian demikian akan memberikan modal yang diperlukan untuk operasi sekarang dan jangka panjang untuk memaksimalkan laba, dan (8) pengendalian yang didesain untuk memotivasi individual dalam suatu organisasi untuk berkontribusi usaha mereka yang terbaik. Pengendalian demikian perlu menca-kup cara-cara mengakui pencapaian melalui hal-hal seperti promosi, hadiah untuk usulan, atau beberapa bentuk pembagian laba.<sup>57</sup>

Tampaknya pengendalian mutu dalam bidang pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah khususnya departemen pendidikan pada saat sekarang ini tidak lain keber-manfaatannya adalah dalam rangka untuk dapat terciptanya suatu standarisasi performansi dalam bidang pendidikan yang didukung oleh suatu sistem yang efisien, mengamankan penyelenggaraan pendidikan dari pemborosan dan penyalahgunaan tanggungjawab, menjaga mutu agar memenuhi spesifikasi sesuai dengan tolak ukur yang digunakan untuk memelihara integritas produk pendidikan, untuk menentukan batasan wewenang yang dapat didelegasikan dan dijalankan tanpa persetujuan manajemen puncak, untuk perencanaan dan operasi pemrograman anggaran berbagai standar biaya, dan standar pengukuran kerja, untuk memungkinkan manajemen puncak mempertahankan berbagai macam rencana program, memberikan

---

<sup>57</sup> Tunggal, Widjaja Amin, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 68.

biaya yang diperlukan untuk operasi sekarang dan jangka panjang dalam memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan, dan untuk memotivasi individual agar mereka menjadi yang terbaik dalam melaksanakan tugasnya sebagai karyawan melalui hal-hal seperti promosi, dan kompensasi kesejahteraan yang lainnya.<sup>58</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip Kendali Mutu Kurikulum**

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh seorang manajer untuk dapat dilaksanakannya pengendalian secara efektif. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) tertuju kepada strategi kunci sasaran yang menentukan keberhasilan, (2) kontrol harus menggunakan umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan, (3) harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan-perubahan kondisi lingkungan, (4) cocok dengan organisasi pendidikan misalnya adalah organisasi sebagai sistem terbuka, (5) merupakan kontrol diri sendiri, (6) bersifat langsung yaitu pelaksanaan kontrol di tempat pekerja, (7) memperhatikan hakekat manusia dalam mengontrol para petugas pendidikan.<sup>59</sup>

Untuk lebih efektifnya pelaksanaan pengendalian disamping prinsip-prinsip pengendalian yang harus dipegang lebih dari itu seorang manajer harus menerapkan apa yang disebut strategi manajemen. Strategi yang dimaksudkan adalah: (1) pengendalian hendaknya diterjemahkan kedalam peraturan-peraturan atau kebijakan-kebijakan yang dibuat secara bersama-sama oleh manajer, (2) desain organisasi harus jelas, strukturnya yang jelas, deskripsi tugas dan tanggung jawab

---

<sup>58</sup> Ibid, 79.

<sup>59</sup> Pidarta, Made, Manajemen Pendidikan Indonesia, (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2004), 75.

yang jelas, agar setiap anggotanya merasa tidak tumpang tindih, (3) unit personalia harus berfungsi dengan baik. Ini dapat dilakukan dimulai dengan prosedur seleksi yang baik sesuai dengan kebutuhan, menempatkan karyawan sesuai dengan bidangnya dan kompetensi masing-masing (4) memiliki dan memberi hadiah, kemajuan pekerjaan karyawan perlu dinilai dan dihargai secara berkala dan bagi yang berprestasi perlu diberikan penghargaan serta motivasi kerja karyawan yang tetap dijaga, (5) anggaran belanja, setiap unit perlu memiliki anggaran-anggaran serta prioritas-prioritas yang berkaitan dengan sistem penganggaran, dan (6) pemakaian teknik yang tepat, yang dimaksudkan di sini adalah apabila proses pengendalian tersebut melakukan pengendalian terhadap peralatan atau mesin-mesin maka perlu menggunakan teknik umpan balik yang tertutup. Demikian juga pengendalian dapat menggunakan teknik informasi dengan memanfaatkan data informasi sebagai bahan mengadakan perbaikan.<sup>60</sup>

### c. Tujuan Kendali Mutu Kurikulum

Pengendalian manajemen sebagai salah satu fungsi dari manajemen mempunyai tujuan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang tujuan dari pengendalian tersebut. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tujuan pokok pengendalian mutu adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana proses dan hasil produk atau jasa yang dibuat sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan.<sup>61</sup> Pendapat yang lainnya menyatakan bahwa tujuan pengendalian mutu adalah: (1) menghentikan dan meniadakan kesalahan,

---

<sup>60</sup> Ibid, 115

<sup>61</sup> Prawirosentono, Suyadi, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 58.

penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, (2) mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, (3) mendapat cara-cara yang lebih baik untuk pemberian yang telah baik, (4) menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi, (5) meningkatkan kelancaran operasi organisasi, (6) meningkatkan organisasi kinerja, (7) memberikan opini atas kinerja organisasi, (8) mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada, dan (9) menciptakan terwujudnya pemerintahan yang bersih. Kemudian pendapat yang lainnya menyatakan bahwa pengendalian dilakukan agar: (1) perilaku personalia organisasi mengarah pada tujuan organisasi, bukan semata-mata ke tujuan individual mereka masing-masing, ini tidak berarti meniadakan tujuan-tujuan individual membuat manusia menjadi robot, melainkan mengusahakan agar tujuan individual tidak merugikan organisasi. Perilaku yang memadukan tujuan individual dengan tujuan organisasi disebut perilaku organisasi, (2) agar tidak terjadi penyimpangan yang berarti antara rencana dengan pelaksanaan perencanaan tersebut.<sup>62</sup> Penyimpangan antara perencanaan dengan penyimpangan sangat mungkin terjadi kalau tidak ada atau tidak ada pengendalian. Sudah menjadi kodrat manusia bahwa mereka pada umumnya tidak dapat bertahan lama bekerja dengan baik dan mencapai hasil kerja yang baik sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Jarang manusia yang berbakti secara sungguh-sungguh terhadap tugasnya, oleh karena itulah dibutuhkan kontrol atau pengendalian

---

<sup>62</sup>Pidarta, Made, Manajemen Pendidikan Indonesia . . . . ., 95.

agar pelaksanaannya tidak menyimpang secara berarti dari rencananya. Demikian sesungguhnya tujuan pengendalian tersebut memiliki dua sasaran, yaitu individu sebagai orang-orang yang memproses input menjadi output dan output organisasi itu sendiri. Demikian juga ada pendapat lainnya yang menyatakan bahwa tujuan pengendalian adalah: untuk mengarahkan beragam aktifitas perencanaan sumberdaya manusia dan mengidentifikasi penyimpangannya dari rencana beserta sebab-sebabnya untuk menjamin agar semua peraturan dan perintah organisasi ditaati dan diikuti. Jadi tampaknya dari beberapa tujuan pengendalian manajemen tersebut pada dasarnya semuanya menyebutkan bahwa pengendalian manajemen tersebut sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi apakah organisasi tersebut berupa perusahaan, industri ataupun organisasi pendidikan.

## **6. Teori Kendali Mutu Kurikulum**

### **a. Manajemen Mutu Terpadu**

Manajemen mutu terpadu adalah merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya.<sup>63</sup>

Manajemen mutu terpadu merupakan suatu pendekatan pengendalian mutu melalui pertumbuhan partisipasi karyawan. Manajemen mutu terpadu merupakan mekanisme formal dan dilembagakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan persoalan dengan memberikan tekanan pada partisipasi dan kreatifitas di antara karyawan. Setiap gugus juga bertindak sebagai mekanisme pemantau yang

---

<sup>63</sup> Hadari, Nawawi, Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).  
20.

membantu organisasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dalam memantau kesempatan, bersifat proaktif, tidak menunggu bergerak kalau persoalan timbul dan tidak menghentikan kegiatannya kalau suatu persoalan telah ditemukan dan dipecahkan.

Manajemen mutu terpadu diartikan sebagai perpaduan semua fungsi dari suatu perusahaan ke dalam falsafat holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, teamwork, produktifitas, dan pengertian, serta kepuasan pelanggan. Manajemen mutu terpadu merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.<sup>64</sup> Kemudian dalam bidang pendidikan ada pendapat yang menyatakan bahwa manajemen mutu terpadu memungkinkan memberi peluang untuk perbaikan mutu sekolah menuju sekolah efektif. Sekolah efektif adalah sekolah yang berhasil mencapai tujuannya. Sekolah efektif pada intinya adalah pembelajaran yang efektif. Ada dua sistem pendekatan dalam memahami manajemen mutu terpadu dalam menuju sekolah efektif. Pertama adalah pendekatan sistem yaitu suatu sistem pendekatan yang mempercepat perbaikan dan berkelanjutan yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Kedua adalah pendekatan sistem langsung dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan manajemen sekolah.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Nasution, M.N, Manajemen Mutu Terpadu, (Jakarta: Pustaka Utama, 2001), 88.

<sup>65</sup> Syafarudin, Manajemen Mutu Terpadu dalam Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2002), 45.

Berdasarkan pada beberapa pengertian manajemen mutu terpadu tersebut dapat disimpulkan beberapa karakter-istik atau unsur utama manajemen mutu terpadu sebagai berikut di bawah ini.

Berfokus pada yang dilayani. Karakteristik ini pada mulanya menekankan bahwa bagi organisasi non profit keberhasilan akan terlihat dari organisasi tersebut dalam melaksanakan tugas pokoknya dalam memberikan pelayanan umum dan melaksanakan pembangunan yang dapat diukur dengan mengacu pada suatu standar tertentu yang telah ditetapkan. Tolak ukur itu ternyata tidak seluruhnya benar. Dalam kenyataannya standar tertentu itu mungkin cocok untuk satu lingkungan masyarakat, namun tidak cocok untuk lingkungan masyarakat yang lain. Misalnya dalam pelaksanaan wajib belajar, di masyarakat elite yang cukup terdidik terutama di perkotaan, pelayanan cukup dilakukan di sekolah, karena anggota masyarakat selalu berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan memilih sekolah yang kualitasnya sesuai dengan keinginan dan harapannya. Berbeda dengan daerah pedesaan yang terpencil dan terasing termasuk desa tertinggal di perkotaan, pemberian pelayanan umum harus dilakukan dengan mendatangi anggota masyarakat agar menyekolahkan anak-anaknya.

Obsesi pada kualitas. Dalam organisasi yang menerapkan manajemen mutu terpadu, pelanggan internal dan eksternal yang menentukan kualitas. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang telah ditentukan. Hal ini berarti bahwa semua karyawan pada setiap level harus berusaha melaksanakan setiap aspek pekerjaannya berdasarkan persepektif

”bagai-mana kita dapat melakukannya dengan lebih baik. Bila suatu organisasi terobsesi dengan kualitas, maka berlaku prinsip *good enough is never good enough*. Karakteristik ini harus diwujudkan oleh pemimpin atau manajer dalam semua fungsi manajemen mulai dari aktif dalam merumuskan perencanaan yang berorientasi pada kualitas, kemudian aktif pula membagi pembidangan kerja dan mengatur penempatan personel agar pelaksanaan pekerjaan mampu menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Di samping itu aktif pula dalam mewujudkan fungsi pelaksanaan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan, diawali dengan menetapkan dan memerintahkan keputusan dan atau kebijakan secara berkualitas, memilih dan menetapkan cara bekerja, sampai pada memberikan pengaarahan dan bimbingan selama pelaksanaan. Di lingkungan organisasi pendidikan, berarti pemimpin atau manjer dari menteri sampai kepala sekolah harus aktif dalam menyusun dan mengimpelemtasikan kurikulum, mengembangkan media pembelajaran, mengembangkan strategi pembela-ajaran, serta aktif dalam melakukan supervisi dan pengawasan yang berkualitas agar memperoleh hasil berupa lulusan yang bermutu.

Pendekatan ilmiah. Pendekatn ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan manajemen mutu terpadu, terutama untuk merancang pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang dirancang tersebut. Dengan demikian data yang diperlukan dan digunakan dalam menyusun patok duga, memantau prestasi dan melaksanakan perbaikan. Oleh karena itu sudah seharusnya pada organisasi pendidikan pelaksanaan fungsi manajemen dalam pelaksanaannya manejemen mutu terpadu pengembangan konsep



mutunya dengan menggunakan sarana berteknologi canggih tersebut. Dengan demikian hasilnya akan lebih akurat, obyektif, dan cepat dengan tingkat ketepatan yang tinggi, sehingga dalam penggunaan hasilnya pada setiap pengimplementasian fungsi manajemen akan lebih berkualitas, misalnya dalam mengolah data dilakukan penghitungan dengan statistik, demikian pula dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan media dan sarana berteknologi tinggi.

Komitmen jangka panjang. Manajemen mutu terpadu merupakan suatu paradigma baru dalam melaksanakan bisnis. Untuk itu dibutuhkan budaya perusahaan yang baru pula. Oleh karena itu komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan manajemen mutu terpadu dapat berjalan dengan sukses. Komitmen jangka panjang seperti ini berarti memerlukan pelaksanaan pelatihan dan pengembangan personel untuk meningkatkan kualitas, keterampilan, wawasan, sikap, dan nilai-nilai terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya harus dilaksanakan secara terus menerus. Komitmen jangka panjang akan sangat mendukung bagi terwujudnya kualitas kehidupan kerja tanpa diskriminasi yang memberikan kesempatan kepada semua personel agar secara terus menerus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas, yang pada gilirannya akan menunjang bagi terwujudnya tim kerja dalam melaksanakan semua fungsi manajemen yang sangat besar pengaruhnya pada kemampuan semua tugas pokok organisasi. Dalam organisasi pendidikan manajemen mutu terpadu konsep mutu harus dikembangkan sebagai obsesi setiap personel dalam melaksanakan tugas pokoknya agar menjadi

budaya sekolah. Dengan komitmen jangka panjang setiap prestasi berupa peningkatan kualitas melalui kreativitas, inisiatif dan inovasi dalam bekerja selalu dihargai, karena sangat penting untuk memperkuat perkembangan sikap bersaing secara sehat atas dasar prestasi kerja. Dengan demikian komitmen jangka panjang adalah merupakan karakter yang harus diimplementasikan dalam lingkungan organisasi pendidikan atau sekolah.

Kerjasama tim. Dalam organisasi yang dikelola secara tradisional, seringkali diciptakan persaingan antar departemen yang ada agar daya saingnya terdongkrak. Akan tetapi, persaingan internal tersebut cenderung hanya menggunakan dan menghabiskan energi yang seharusnya dipusatkan pada upaya perbaikan kualitas, yang pada gilirannya untuk meningkat daya saing perusahaan pada lingkungan eksternal. Dalam organisasi yang menerapkan manajemen mutu terpadu kerjasama tim, kemitraan, dan hubungan dijalin dan dibina, baik antar karyawan perusahaan maupun dengan pemasok, lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat sekitarnya. Pemberdayaan sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui penggunaan dan pengembangan cara bekerja dalam kelompok, agar antar personal dengan personal yang lainnya bekerja dengan cara saling menunjang, saling isi mengisi atau saling melengkapi kekurangan atau kelemahan-kelemahan masing-masing. Dengan bekerja di dalam tim kerja secara efektif, berarti produktifitas dan kualitas kerja dapat ditingkatkan menjadi lebih baik dibandingkan dengan cara dan hasil kerja individual.

Perbaikan sistem secara berkesinambungan. Setiap produk dan atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu sistem atau

lingkungan. Oleh karena itu, sistem yang ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar kualitas yang dihasilkan dapat makin meningkat.

Pendidikan dan pelatihan. Dewasa ini masih terdapat perusahaan yang menutup mata terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan karyawan. Mereka beranggapan bahwa perusahaan bukanlah sekolah yang diperlukan adalah tenaga terampil siap pakai. Jadi perusahaan-perusahaan seperti itu hanya akan memberikan pelatihan sekadarnya kepada para karyawan-karyawannya. Kondisi seperti ini menyebabkan perusahaan yang bersangkutan tidak berkembang dan sulit bersaing dengan perusahaan lainnya, apalagi dalam era persaingan global. Dalam organisasi yang menerapkan manajemen mutu terpadu pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental. Setiap orang diharapkan dan didorong untuk terus belajar. Dalam hal ini berlaku prinsip bahwa belajar merupakan proses yang tidak ada akhirnya dan tidak mengenal batas usia. Dengan belajar setiap orang dalam perusahaan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan keahlian profesionalnya.

Kebebasan yang terkendali. Dalam manajemen mutu terpadu keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini dikarenakan unsur tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggungjawab karyawan terhadap keputusan yang telah dibuat. Selain itu, unsur ini juga dapat memperkaya wawasan dan pandangan dalam suatu keputusan yang diambil karena pihak yang terlibat lebih banyak. Meskipun demikian kebebasan yang timbul karena keterlibatan dan pemberdayaan tersebut merupakan hasil dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan

baik. Pengendalian itu sendiri dilakukan terhadap metode-metode pelaksanaan proses tertentu. Dalam hal ini, karyawanlah yang melakukan standarisasi proses dan mereka pula yang berusaha mencari cara untuk meyakinkan setiap orang agar bersedia mengikuti prosedur standar tersebut.

Kesatuan Tujuan. Supaya manajemen mutu terpadu dapat diterapkan dengan baik, maka perusahaan harus memiliki kesatuan tujuan. Dengan demikian, setiap usaha dapat diarahkan kepada tujuan yang sama. Akan tetapi kesatuan tujuan ini tidak berarti bahwa harus selalu ada persetujuan atau kesepakatan antara pihak manajemen dan karyawan, misalnya mengenai upah dan kondisi kerja.

Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan. Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan merupakan hal yang penting dalam penerapan manajemen mutu terpadu. Keterlibatan karyawan membawa dua manfaat utama. Pertama akan memungkinkan meningkatkan dihasilkannya keputusan yang lebih baik, rencana yang lebih baik, atau perbaikan yang lebih efektif karena mencakup pandangan dan pemikiran orang banyak dari pihak-pihak yang langsung berhubungan dengan situasi kerja. Kedua keterlibatan karyawan juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggungjawab atas keputusan dengan melibatkan orang-orang yang harus melaksanakannya. Pemberdayaan bukan sekedar melibatkan karyawan, melainkan juga melibatkan mereka dengan memberikan pengaruh yang sungguh-sungguh berarti. Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dalam organisasi pendidikan seperti sekolah dalam hal ini guru, dan staf tata usaha dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sangat penting karena akan dapat menghasilkan keputusan

yang lebih baik, efektif, karena mencakup pandangan pemikiran dari pihak yang langsung berhubungan dengan situasi kerja, dan akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggungjawab atas keputusan dengan melibatkan orang yang harus melaksanakannya.

Kemudian implementasi manajemen mutu terpadu tersebut agar dapat terlaksana secara efektif maka ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh manajer atau pimpinan terutama organisasi dalam bidang pendidikan.<sup>66</sup> Prinsip-prinsip yang dimaksudkan adalah:

1. Kepuasan pelanggan.
2. Respek terhadap setiap orang
3. Manajemen berdasarkan fakta
4. Perbaikan secara terus menerus.

Mutu tidak hanya bermakna sebagai kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu-tu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan. Pendidikan adalah pelayanan jasa. Sekolah harus memberikan pelayanan jasa sebaik-baiknya kepada pelanggannya. Pelanggan sekolah meliputi pelanggan internal dan eksternal sekolah. Pelanggan eksternal sekolah adalah orang tua siswa, pemerintah dan masyarakat termasuk komite sekolah. Pelanggan internal sekolah adalah siswa, guru, dan staf tata usaha. Dengan kata yang lain sekolah memiliki pelanggan primer, sekunder, dan tertier. Pelanggan primer sekolah adalah adalah siswa, pelanggan sekunder adalah

---

<sup>66</sup> Usman, Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan....., 50.

orang tua, dan pelanggan tertier adalah pemerintah dan masyarakat.<sup>67</sup> Kebutuhan pelanggan harus dipuaskan dari segala aspek, termasuk juga harga, keamanan, dan ketepatan waktu. Oleh karena itu aktivitasnya harus dikoordinasikan untuk memuaskan para pelanggan. Kualitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan sama dengan nilai yang diberikan dalam rangka peningkatan kualitas hidup pelanggan, semakin tinggi nilai yang diberikan maka semakin besar pula kepuasan pelanggan

Kemudian dalam rangka menjaga mutu sekolah, maka setiap personel dipandang memiliki potensi, sebagai aset organisasi, karena itu setiap orang diperlakukan dengan baik diberikan kesempatan untuk berprestasi, berkarier, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Manajemen sekolah sekolah supaya berdasarkan pada fakta dalam arti bahwa setiap keputusan supaya didasari pada fakta, bukan pada perasaan, atau ingatan semata. Dalam proses harus dilakukan perbaikan terus menerus secara berkesinambungan mulai dari perencanaan, melaksanakan rencana, memeriksa hasil pelaksanaan, dan dalam melakukan tindakan korektif

## **7. Pengembangan Program Tahfiz**

### **a. Perencanaan Program Tahfiz**

#### 1) Analisis kebutuhan akan pentingnya diadakan program Tahfiz

Dalam konteks pengembangan kurikulum, John McNeil (1985) mendefinisikan need assessment sebagai: *"the process by which one defines educational needs and*

---

<sup>67</sup> Ibid, 65

*decides what their priorities are*". Sejalan dengan pendapat McNeil, Seels dan Glasglow (1990) menjelaskan tentang pengertian need assessment : *"it meqns a plan for gathering Information about discrepancies and for using that information to make decisions about priorities"*<sup>68</sup> Sedangkan menurut Anderson analisis kebutuhan diartikan sebagai suatu proses kebutuhan sekaligus menentukan prioritas. Need Assessment (analisis kebutuhan) adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya (should be / ought to be) atau diharapkan dengan kondisi yang ada (what is). Kondisi yang diinginkan seringkali disebut dengan kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada, seringkali disebut dengan kondisi riil atau kondisi nyata.

Ada beberapa hal yang melekat pada pengertian need assessment. Pertama; need assessment merupakan suatu proses artinya ada rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan need assessment. Need assesement bukanlah suatu hasil, akan tetapi suatu aktivitas tertentu dalam upaya mengambil keputusan tertentu. Kedua; kebutuhan itu sendiri pada hakikatnya adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian maka, need assessment merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang kesenjangan yang seharusnya dimiliki setiap siswa dengan apa yang telah dimiliki.<sup>69</sup>

Analisis kebutuhan merupakan aktivitas ilmiah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat (kesenjangan) proses pembelajaran guna

---

<sup>68</sup> Wina Sanjaya, Perencanaan dan desain system pembelajaran ( Jakarta:.kencana group,2008), 91-92.

<sup>69</sup> Ibid, 91-92.

mencapai tujuan pembelajaran (goals and objectives) yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Roger Kaufman dan Fenwick W. English berpendapat bahwa analisis kebutuhan tidak dapat melepaskan diri dari pembicaraan sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam sistem pendidikan terdapat dua tema pokok yaitu manajemen dan kurikulum. Jadi, analisis kebutuhan merupakan sebuah proses penting bagi evaluasi program karena melalui kegiatan ini akan dihasilkan gambaran yang jelas tentang kesenjangan antara hal atau kondisi nyata dengan kondisi yang diinginkan.

Metode Need Assessment dibuat untuk bisa mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran siswa dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah didapat. Dalam pengukuran kesenjangan seorang analisis harus mampu mengetahui seberapa besar masalah yang dihadapi.

Beberapa fungsi Need Assessment menurut Morisson sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas sekarang yaitu masalah apa yang mempengaruhi hasil pembelajaran.
- b) Mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang terkait dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan.
- c) Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih tindakan.
- d) Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas pembelajaran.

Analisis kebutuhan merupakan alat yang konstruktif dan positif untuk melakukan perubahan. Perubahan yang didasarkan atas logika yang bersifat rasional, perubahan fungsional yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok dan individu.



Perubahan ini menunjukkan upaya formal yang sistematis menentukan dan mendekatkan jarak kesenjangan antara “seperti apa yang ada” dengan “bagaimana seharusnya”.

Tiga langkah penting yang dilakukan oleh guru inovatif dalam menyiapkan rencana pembelajaran dengan memasukkan unsur analisis kebutuhan yang disisipkan di antara pemilihan materi dengan pemilihan strategi pembelajaran, sebagaimana contoh bagan berikut:

- a) Apa yang diajarkan?
- b) Mengapa mengajarkan yang kita ajarkan?
- c) Bagaimana mengajarkan?

Bentuk langkah-langkah need assessment menurut Glasgow sebagai berikut:

- a) Tahapan pengumpulan Informasi; dalam tahapan ini seorang desainer harus bisa memahami dan mengumpulkan informasi dari para siswa cakupan pengumpulan informasi bisa beragam seperti karakteristik siswa, kemampuan personal, dan problematic didalam pembelajaran.
- b) Tahapan identifikasi kesenjangan; menurut Kaufman mengidentifikasi kesenjangan yaitu dengan menggunakan metode Organizational Element Model yang dimana dalam metode ini menjelaskan adanya lima elemen yang saling berkaitan. Dimulai dari input-proses-produk-output-outcome.
- c) Analisis Performa; tahapan ini dilakukan setelah desainer memahami berbagai informasi dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada. Dalam hal ini ketika menemukan sebuah kesenjangan, diidentifikasi kesenjangan mana yang dapat

dipecahkan melalui perencanaan pembelajaran dan mana yang memerlukan pemecahan yang lain.

- d) Identifikasi Hambatan dan Sumber; dalam tahapan ini pelaksanaan suatu program berbagai kendala bisa muncul sehingga dapat berpengaruh terhadap kelancaran suatu program. Berbagai kendala bisa meliputi dari waktu, fasilitas, bahan, dan sebagainya. Sumber-sumbernya juga bisa dari pengorganisasian, fasilitas, dan pendanaan.
- e) Identifikasi Karakteristik Siswa; tahapan ini merupakan proses pengidentifikasian masalah-masalah siswa. Karena Tujuan utama dalam desain pembelajaran adalah memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa.
- f) Identifikasi tujuan; mengidentifikasi tujuan merupakan salah satu tahapan penting yang ada didalam need assessment, karena mengidentifikasi tujuan merupakan proses penetapan kebutuhan yang dianggap mendesak untuk dipecahkan sesuai dengan kondisi, karena tidak semua kebutuhan menjadi tujuan.
- g) Menentukan permasalahan; tahapan ini adalah tahap akhir dalam proses analisis, yaitu menuliskan pernyataan adalah sebagai pedoman dalam penyusunan proses desain instruksional.<sup>70</sup>

## 2) Tujuan Program Tahfiz

Adapun dasar dan tujuan pembelajaran Tahfiz al-Qur'an adalah firman Alloh SWT serta sabda Rasulullah SAW. Firman Alloh SWT yang memdasari terkandung dalam al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9 yang berarti "Sesungguhnya Kami-

---

<sup>70</sup> Kaufman, et.al. *Need Assessment, Concept and Application*. New Jersey: Englewood Cliffs, Educational Technology Publications, 1979), 50-51

lah yang menurunkan al-*Qur'an*, dan *Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*".<sup>71</sup> Selain itu Rasulullah juga bersabda dalam hadistnya yang berarti "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya." (*HR Bukhari*)

Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

- a) Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b) Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz amma yang menjadi materi pelajaran.
- c) Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.<sup>72</sup>

### 3) Pemilihan materi program Tahfiz

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok bahan ajar. Untuk Tahsin adalah selesai Jilid 1 dan 2 Buku Utsmani dan mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Adapun materi

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1971).

<sup>72</sup> Efendi Anwar, *Buku Utsmani 3* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Tahfiz adalah mampu menghafal surat-surat dalam al-Quran terutama Juz 29 dan 30 serta surat-surat pilihan, dan seterusnya.

#### 4) Alat dan Sumber Pembelajaran Program Tahfiz

Alat pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.<sup>51</sup> Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran al-*Qur'an* di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan VCD Player; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) Proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan power point untuk diproyeksikan lewat infocus atau ditransparansi untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis. Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Untuk sumber pembelajarannya gunakanlah mushaf Juz am<sup>ma</sup> atau Mushaf bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal Al-Qur'an.

#### 5) Pemilihan Pengalaman belajar Tahfiz

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa<sup>d</sup>ullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:<sup>54</sup>

a) Encoding (Memasukan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indera yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

b) Storage (Penyimpanan)

Storage adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (long term memory). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c) Retrieval (Pengungkapan Kembali)

Retrieval adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana. Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, sensori memori (sensory memory); kedua, ingatan jangka pendek (short term memory); dan ketiga, ingatan jangka panjang (long term memory). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indera, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran

melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama  $\pm$  30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (chunks) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal (latihan/pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.<sup>55</sup> Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: pertama, recall, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; kedua, recognition anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, relearning: anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat recall, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.

#### 6) Pemilihan Metode Pembelajaran Tahfiz

Dalam pembelajaran al-Quran ada dua hal yang ingin dicapai yaitu siswa mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar atau memperbaiki bacaan siswa atau yang disebut dengan Tahsin dan selanjutnya siswa mampu menghafal dengan baik, benar dan lancar atau yang dikenal dengan Tahfiz. Dalam pembelajaran dua hal ini berpadu hanya Tahsin lebih didahulukan sebelum Tahfiz.

Ada banyak metode Tahsin atau memperbaiki bacaan al-Quran atau belajar membaca al-Quran, di antaranya adalah.

- a) Metode Umi
- b) Metode Qiroati
- c) Metode Iqra
- d) Metode Utsmani

Menurut Hadari Nawawi metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ahsin W. al-Hafidz menyebutkan 5 metode menghafalkan Al-Qur'an meliputi:

- a) Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya dimana setiap ayat yang akan dihafal di baca berulang-ulang sehingga tercapai atau terbentuk gerak reflek pada lisan, setelah benar-benar hafal kemudian di lanjutkan ayat berikutnya.

- b) Metode Kitabah

Metode Kitabah yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalkan kemudian ayat-ayat itu di baca hingga lancar dan benar

bacaannya, lalu di hafalkan. Dengan metode ini akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan

c) Metode Sama<sup>”</sup>i

Metode Sama<sup>”</sup>i yaitu seorang penghafal mendengarkan suatu bacaan untuk di hafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yaitu dengan mendengarkan dari guru yang membimbingnya dan mendengarkan kaset secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

d) Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu gabungan antara metode Wahdah dan Kitabah yaitu dengan cara setelah selesai menghafal ayat yang di hafalkan, kemudian mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah di sediakan.

e) Metode Jami<sup>’</sup>

Metode Jami<sup>”</sup> yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, ayat-ayat yang dihafal di baca secara kolektif atau bersama-sama, di pimpin seorang Instruktur. Dimana Instruktur itu membacakan satu atau beberapa ayat, dan santri menirukan secara bersama-sama.<sup>47</sup> Perlakukanlah anak didik dengan metode yang baik sesuai dengan bakat dan kepekaannya.<sup>48</sup> Dan yang terpenting adalah membuat rasa senang dan nyaman anak ketika menghafal. Untuk itu seorang guru atau ustadz harus pandaipandai mengembangkannya dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur’an.

**b. Pelaksanaan Program Tahfiz**

Pelaksanaan program meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:



- 1) Tahapan Tahsin adalah proses belajar makharijul huruf dengan benar serta tata cara membacanya (tajwid)
- 2) Tahapan Tahfiz, tahapan Tahfiz melalui beberapa cara sebagai berikut:
  - a) Bi al-Nadzar, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
  - b) Tahfiz, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
  - c) Talaqqi, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
  - d) Takrir, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
  - e) *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>73</sup>

### c. Kendali Mutu Program Tahfiz

Kendali mutu program Tahfiz meliputi segala aspek yang melingkupinya di antaranya input, proses dan outputnya. Kendali mutu tersebut dinamakan manajemen mutu terpadu. Manajemen mutu terpadu adalah merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksi-mumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya. Manajemen mutu terpadu merupakan suatu pendekatan pengendalian mutu melalui pertumbuhan partisipasi karyawan. Manajemen mutu

---

<sup>73</sup> Sa'dulloh, S. Q., 9 Cara Praktis Mengafal Al-Qur'an..., hal. 52-54

terpadu merupakan mekanisme formal dan dilembagakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan persoalan dengan memberikan tekanan pada partisipasi dan kreatifitas di antara karyawan. Manajemen mutu terpadu diartikan sebagai perpaduan semua fungsi dari suatu perusahaan ke dalam falsafat holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, teamwork, produktifitas, dan pengertian, serta kepuasan pelanggan. Manajemen mutu terpadu merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Kemudian dalam bidang pendidikan manajemen mutu terpadu memberi peluang untuk perbaikan mutu program menuju program yang efektif.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Studi ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>74</sup>

Pendapat yang lain mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>75</sup>

Terkait hal tersebut, penelitian ini menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di SMPIT Qurrota'yun Ponorogo, terutama proses yang terkait dengan manajemen program Tahfiz. Adapun data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, sedangkan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen, dan catatan atau memo.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup>Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

<sup>75</sup>Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 2.

<sup>76</sup>Ibid., 6.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, oleh karena ia harus mampu memahami norma, nilai-nilai, aturan, dan budaya yang berlaku di lokasi penelitian. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan.<sup>77</sup>

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah di Ponorogo yang mengembangkan Tahfiz sebagai salah satu kurikulumnya. Program Tahfiz merupakan salah satu program unggulannya.

SMPIT Qurrotaa'yun merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Qurrota'yun Ponorogo. Yayasan Qurrotaa'yun Ponorogo telah mengembangkan Baby school, Play group, TKIT, SDIT dan SMPITnya. SMPIT Qurrotaa'yun berada satu kompleks dengan kawasan SDIT Qurrotaa'yun.

## **D. Sumber Data**

---

<sup>77</sup>Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 60.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (key informan). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Adapun key informan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek memiliki pengalaman yang cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian,
2. Subjek masih terlibat dalam aktivitas yang menjadi sasaran penelitian,
3. Subjek mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi,
4. Subjek bersedia memberikan informasi yang sebenarnya.

Informan kunci sebagai sumber data adalah Bagian Koordinator Tahfiz SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (Snowball Sampling). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data.<sup>78</sup> Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh, atau jika data tentang manajemen program

---

<sup>78</sup>Madyo Eko Susilo, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2003), 65.

Tahfiz SMPIT Qurrotaa'yun Ponorogo tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah telaah dokumen, wawancara, serta observasi yang dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Telaah Dokumen**

Telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber material (non insani). Untuk memperoleh data tentang manajemen program Tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun, peneliti menelaah dokumen yang dijadikan pedoman manajemen program Tahfiz. Yakni dokumen kurikulum yang meliputi: rencana program Tahfiz, pelaksanaan program Tahfiz, faktor-faktor yang mempengaruhi program Tahfiz.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>79</sup> Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara (interviewer) akan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang diwawancarai (interviewee) yaitu: kepala sekolah, koordinator Tahfiz serta guru-guru di SMPIT Qurrota'yun Ponorogo.

---

<sup>79</sup>Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 135.

Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah mengikuti pembagian wawancara yang dikemukakan oleh Moleong sebagai berikut:

a) Wawancara Terbuka

Dalam wawancara terbuka para subjek penelitian memahami bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud wawancara itu, mereka menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai, karena sebelum kegiatan itu berlangsung peneliti telah meminta ijin kepada pihak-pihak yang terkait untuk mengadakan wawancara. Wawancara terbuka ini dimaksudkan untuk mendapatkan data umum tentang Manajemen Program Tahfiz di SMPIT Qurrota'yun Ponorogo.

b) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Semua subjek mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sebelum mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian. Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi sekaligus konfirmasi terhadap rencana program Tahfiz, implementasi program Tahfiz dan faktor yang mempengaruhi pengembangan program Tahfiz.

3. Observasi

Untuk memperoleh data dalam penelitian secara umum peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan

menguji hasil dokumentasi dan wawancara yang telah diberikan oleh informan yang belum lengkap atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. Observasi partisipasi merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian.<sup>80</sup>

Adapun seting dan peristiwa yang diamati meliputi: pertama, keadaan fisik SMPIT Qurrotaa'yun. Kedua, pelaksanaan program Tahfiz di SMPIT Qurrotaa'yun . Khusus dalam pelaksanaan program Tahfiz, peneliti menggunakan observasi partisipan yang tidak lengkap,<sup>81</sup> yaitu pengamatan terhadap objek secara langsung, namun peneliti tidak ikut terlibat secara lengkap dalam kegiatan tersebut. Observasi ini dipilih karena jika peneliti ikut terlibat langsung secara lengkap dalam pelaksanaan kurikulum dikhawatirkan akan mengganggu proses pembelajaran, dengan demikian observer memposisikan diri sebagai pengamat kegiatan dan tidak ikut melakukan kegiatan secara langsung. Dalam kegiatan pengamatan ini peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi,<sup>82</sup> kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan pelaksanaan dan faktor – faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Tahfiz.

## **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari

---

<sup>80</sup>Madyo Eko Susilo, Metode Penelitian, 65.

<sup>81</sup>Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 127.

<sup>82</sup>Ibid., 153.



konsep keasahihan (validitas) dan keandalan (relibilitas), derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif :

1. Pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
2. Triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan : sumber, metode, penyidik dan teori.
3. Kecukupan referensi. Kecukupan referensial ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: dengan menyimpan informasi yang tidak direncanakan, sebagai alternatif jika berhalangan tidak ada tape (alat elektronik) atape rusak. Sewaktu mengadakan pengujian, informasi tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan keabsahan data.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, serta

dokumen yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan cara menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan, mensintesis, mencari pola, memperoleh data yang memiliki makna, serta melaporkan hasil penelitiannya secara sistematis.<sup>83</sup>

Data yang diteliti terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci tentang: situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan tingkah laku tertentu, deskripsi dari pernyataan pernyataan seseorang yang berhubungan tentang cara pandang, pengalaman, sikap, keyakinan, dan pikirannya, serta kutipan-kutipan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program yang diteliti.<sup>84</sup>

Analisis data dilakukan pada objek penelitian di SMPIT Qurrota'yun. Kegiatan menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, tingkah laku, maupun dokumen sehingga diperoleh makna (meaning). Karena itu analisis dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data, maupun setelah data dapat dikumpulkan.<sup>85</sup>

Miles dan Huberman berpendapat bahwa analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dapat sebagai berikut:<sup>86</sup>

#### 1. Reduksi Data

---

<sup>83</sup>Ibid., 103.

<sup>84</sup>Madyo Eko Susilo, Metode Penelitian, 69.

<sup>85</sup>Nusa Putra, Metodologi Penelitian Kebijakan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

<sup>86</sup>Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Source Book Of New Methods* (Be Verly Hills: Sage Publications, 1984), 21.

Analisis dalam kegiatan reduksi data berupa data dari dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi, dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Reduksi data dimaksudkan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>87</sup> Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah diketahui ketika peneliti merumuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, rincian fokus penelitian, dan pemilihan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, serta menulis catatan.<sup>88</sup> Proses ini berlanjut sampai setelah pengumpulan data di lapangan, sampai akhir pembuatan laporan secara lengkap.

Adapun langkah analisis berikutnya adalah mengembangkan cara pengkodean.<sup>89</sup> Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan keadaan topik tersebut. Kode-kode tersebut

---

<sup>87</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 129.

<sup>88</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.

<sup>89</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), 58.

dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data, yaitu potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf.<sup>90</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks diseleksi menjadi informasi yang sederhana.<sup>91</sup>

Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf, kemudian data disajikan dalam matrik, grafik, jaringan, dan bagan sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman<sup>92</sup>. Merancang deretan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matrik merupakan kegiatan analisis.

## 3. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>90</sup>Ibid., 59.

<sup>91</sup>Miles, Matthew B. & Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis; A Source Book Of New Methods*, 21.

<sup>92</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 132

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, kegiatan analisis pada tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.<sup>93</sup> Analisis yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan yang telah dilakukan tersebut digunakan sebagai dasar pembuatan simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang rinci.<sup>94</sup> Adapun pembuatan kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

---

<sup>93</sup>Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 99.

<sup>94</sup>Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 134.